Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 492-499
Open Access:

Pola Adaptasi Perantau Bantaeng dan Hubungannya dengan Kesejahteraan Sosial di Lingkungan Baru

Mei Rinda Salsabila[1]"

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 13, 2025
Revised Desember 13, 2025
Accepted Desember 13, 2025
Available online December 15, 2025

Kata Kunci:
adaptasi budaya; Jaringan Sosial; Strategi Ekonomi; Kesejahteraan Sosial

Keywords:
Cultural adaptation; social networks; economic strategies; social well-being

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Perantau asal Bantaeng yang menetap di Kalimantan Timur dihadapkan pada tuntutan adaptasi terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda dari daerah asal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola adaptasi budaya perantau serta hubungannya dengan kesejahteraan sosial yang dirasakan di lingkungan baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap seorang perantau asal Bantaeng yang bekerja di sektor swasta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, wawancara informal, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi berlangsung melalui tiga aspek utama, yaitu pembentukan jaringan sosial, penyesuaian budaya secara fleksibel, dan strategi ekonomi yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Jaringan sosial berperan penting dalam mempermudah akses informasi, dukungan emosional, serta penerimaan sosial. Penyesuaian budaya dilakukan dengan tetap mempertahankan identitas asal sambil mengikuti norma lingkungan setempat untuk membangun relasi sosial yang harmonis. Pada aspek ekonomi, perantau memanfaatkan peluang kerja yang tersedia dan menyesuaikan diri dengan budaya kerja yang lebih cepat dan terstruktur. Pola adaptasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan rasa aman, kemandirian, kenyamanan, serta ketahanan sosial dan psikologis, yang pada akhirnya memperkuat kesejahteraan sosial perantau. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi sangat dipengaruhi oleh kekuatan jaringan sosial dan kemampuan memahami dinamika sosial budaya di lingkungan baru.

ABSTRACT

Migrants from Bantaeng who settle in East Kalimantan are required to adapt to social, economic, and cultural environments that differ from those in their place of origin. This study aims to describe the cultural adaptation patterns of Bantaeng migrants and examine their relationship with the social well-being experienced in the new environment. A qualitative approach was employed using a case study design focusing on a migrant from Bantaeng working in the private sector. Data were collected through semi-structured interviews, informal interviews, and observation. The findings indicate that the adaptation process occurs through three main aspects: the formation of social networks, flexible cultural adjustment, and economic strategies adapted to local conditions. Social networks play an important role in facilitating access to information, emotional support, and social acceptance. Cultural adjustment is carried out by maintaining the migrant's original identity while adhering to local norms in order to build harmonious social relations. In the economic aspect, migrants take advantage of available job opportunities and adapt to a faster and more structured work culture. These adaptation patterns contribute to an increased sense of security, independence, comfort, as well as social and psychological resilience, which ultimately strengthen migrants' social well-being. This study emphasizes that successful adaptation is strongly influenced by the strength of social networks and the ability to understand sociocultural dynamics in the new environment.

*Corresponding author
E-mail addresses: merindasalsabila174@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Migrasi atau perpindahan penduduk dari Bantaeng menuju daerah lain, terutama Kalimantan Timur, semakin meningkat seiring berkembangnya peluang kerja dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Banyak warga Bantaeng merantau untuk mencari penghasilan yang lebih baik, memperluas pengalaman hidup, dan membantu perekonomian keluarga di kampung halaman. Namun, perpindahan ke daerah baru bukanlah proses yang mudah. Setiap perantau harus menghadapi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, sehingga kemampuan beradaptasi menjadi hal yang sangat penting.(Sunarto, 2004).

Ketika tinggal di wilayah baru, perantau harus memahami aturan sosial, kebiasaan hidup, dan budaya kerja masyarakat setempat. Perubahan ini sering kali menimbulkan tantangan, seperti perbedaan bahasa sehari-hari, gaya komunikasi yang berbeda, hingga cara bekerja yang lebih cepat dan terstruktur. Kondisi tersebut menuntut perantau untuk belajar menyesuaikan diri agar dapat diterima dan mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik (Berry, 2005). migrasi juga berkaitan dengan aspirasi sosial dan keinginan memperluas jaringan pergaulan. Bagi sebagian masyarakat Bantaeng, merantau memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru sekaligus meningkatkan status sosial di kampung halaman. Perubahan ini sering dipengaruhi oleh budaya yang menjadi contoh dalam komunitas lokal, sehingga menanamkan keyakinan bahwa keberhasilan dapat diraih melalui mobilitas geografis

Dalam proses adaptasi, jaringan sosial memegang peranan yang sangat penting. Hubungan dengan sesama perantau, rekan kerja, atau masyarakat lokal dapat membantu mereka memperoleh informasi, dukungan emosional, serta bantuan praktis ketika menghadapi kesulitan (Hofstede, 2001). Kemampuan membangun jaringan sosial menjadi salah satu penentu keberhasilan adaptasi. Jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai media informasi dan dukungan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperluas peluang ekonomi dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas baru (Putnam, 2000). Semakin kuat jaringan sosial yang dimiliki perantau, semakin mudah mereka mengakses bantuan ketika menghadapi hambatan, baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Perantau asal Bantaeng umumnya tetap mempertahankan identitas budaya mereka, seperti kebiasaan berbahasa daerah, nilai gotong royong, atau pola interaksi khas Bugis-Makassar.mereka tetap bersikap fleksibel dengan mengikuti norma dan kebiasaan masyarakat setempat agar proses adaptasi berjalan lancar (Ting-Toomey, 1999). kemampuan menjaga identitas sambil beradaptasi sebagai bagian dari kompetensi komunikasi antarbudaya yang penting dimiliki perantau.

Proses adaptasi yang berhasil berdampak pada meningkatnya kesejahteraan sosial. Kesejahteraan tidak hanya dilihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga dari rasa aman, kenyamanan hidup, hubungan sosial yang harmonis, serta kondisi mental yang stabil (Koentjaraningrat, 2009). Perantau yang mampu membangun jaringan sosial yang baik, memahami budaya setempat, serta menyesuaikan diri dengan dinamika ekonomi daerah tujuan akan lebih mudah mencapai kehidupan yang stabil dan sejahtera.

Artikel ini berfokus pada pola adaptasi perantau asal Bantaeng di Kalimantan Timur dan untuk mendeskripsikan pola adaptasi yang dilakukan perantau asal Bantaeng serta menjelaskan hubungannya dengan kesejahteraan sosial yang mereka rasakan di lingkungan baru. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman perantau dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial di daerah tujuan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam pengalaman adaptasi perantau di lingkungan baru. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta dinamika adaptasi sosial, ekonomi, dan budaya berdasarkan pengalaman subjektif informan dalam kehidupan sehari-hari.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada pengalaman adaptasi seorang perantau asal Bantaeng, yaitu Ibu Nurjanah, yang bekerja sebagai juru masak di sektor swasta di Kalimantan Timur. Studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang

mendalam dan kontekstual mengenai pola adaptasi yang dijalani informan, tanpa tujuan melakukan generalisasi terhadap seluruh perantau asal Bantaeng.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng, tepatnya di kediaman Ibu Nurjanah, pada saat beliau pulang kampung dalam rangka mudik Lebaran. Meskipun proses pengumpulan data dilakukan di daerah asal, fokus pembahasan tetap diarahkan pada pengalaman adaptasi narasumber selama tinggal dan bekerja di Kalimantan Timur.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu Nurjanah, seorang perantau asal Bantaeng yang telah tinggal dan bekerja di Kalimantan Timur selama kurang lebih enam tahun. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian pengalaman narasumber dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, wawancara informal, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman adaptasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi penyesuaian diri selama merantau. Wawancara informal dilakukan secara lebih fleksibel guna memperoleh informasi tambahan di luar pertanyaan utama. Observasi dilakukan dengan memperhatikan cara informan menceritakan pengalaman, nilai-nilai budaya, serta pola interaksi sosial yang tercermin dalam penuturan dan sikap informan. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman wawancara digunakan untuk memperkuat data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menyalin dan membaca ulang seluruh hasil wawancara serta catatan observasi, mengelompokkan data ke dalam kategori tematik, seperti bentuk adaptasi, faktor pendukung dan penghambat adaptasi, serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman narasumber, dan menarik kesimpulan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teori yang digunakan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi dan member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara semi-terstruktur, wawancara informal, dan observasi. Member check dilakukan dengan meminta konfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang disajikan sesuai dengan pengalaman yang sebenarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Adaptasi Perantau Bantaeng di Lingkungan Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perantau asal Bantaeng membangun adaptasi sosial terutama melalui jaringan kekerabatan, paguyuban sesama perantau Bugis-Makassar, serta interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal. Pola ini sejalan dengan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000), yang menekankan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama berfungsi sebagai sumber daya penting dalam mempermudah individu menghadapi lingkungan baru.

Dalam konteks pengalaman Ibu Nurjanah, jaringan sosial berperan sebagai ruang aman untuk belajar, bertanya, dan berbagi pengalaman. Dukungan dari teman kerja dan sesama perantau membuat proses adaptasi terasa lebih ringan dan mengurangi rasa keterasingan di awal masa merantau. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial tidak terjadi secara individual, melainkan melalui proses kolektif yang melibatkan interaksi dan solidaritas antarindividu.

Jaringan sosial yang kuat memungkinkan perantau memperoleh dukungan emosional, informasi pekerjaan, serta rasa aman secara sosial. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hofstede (2001) dan Ting-Toomey (1999) yang menyatakan bahwa kemampuan menjalin relasi sosial lintas budaya menjadi kunci keberhasilan adaptasi migran dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial. Dengan kata lain, keberhasilan adaptasi sosial perantau tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial yang dibangun di lingkungan baru.

Pada aspek ekonomi, perantau memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dari daerah asal, seperti berdagang, bertani, atau bekerja di sektor jasa, untuk menyesuaikan diri dengan peluang ekonomi di daerah tujuan. Strategi ini mencerminkan teori migrasi klasik Ravenstein

(1885) dan Lee (1966), yang menjelaskan bahwa motif ekonomi menjadi faktor utama perpindahan penduduk dan adaptasi di wilayah tujuan.

Pengalaman Ibu Nurjanah sebagai pekerja di sektor swasta menunjukkan bahwa adaptasi ekonomi juga menuntut penyesuaian terhadap budaya kerja yang berbeda, seperti ritme kerja yang lebih cepat, disiplin waktu, dan tuntutan profesionalisme. Proses ini menegaskan bahwa adaptasi ekonomi tidak hanya berkaitan dengan memperoleh pekerjaan, tetapi juga dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap sistem dan etos kerja di daerah tujuan.

Keberhasilan adaptasi ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial sesama perantau yang berperan sebagai penghubung informasi kerja. Hal ini sejalan dengan temuan Hugo (2014) yang menegaskan bahwa migran di Asia Tenggara umumnya mengandalkan jejaring informal untuk bertahan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi di daerah tujuan. Dengan demikian, adaptasi ekonomi dan adaptasi sosial saling berkaitan dan saling menguatkan.

Dalam aspek budaya, perantau Bantaeng menampilkan pola adaptasi yang fleksibel tanpa meninggalkan identitas budaya asal. Nilai-nilai seperti siri', gotong royong, serta praktik keagamaan tetap dipertahankan, namun disesuaikan dengan norma masyarakat setempat. Pola ini sesuai dengan strategi integrasi dalam teori akulturasi Berry (2005), di mana individu mempertahankan budaya asal sekaligus aktif berinteraksi dengan budaya baru.

Pengalaman Ibu Nurjanah menunjukkan bahwa mempertahankan identitas budaya justru memberikan rasa nyaman dan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan di perantauan. Pada saat yang sama, sikap terbuka terhadap kebiasaan lokal membantu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat setempat. Hal ini menegaskan bahwa adaptasi budaya yang efektif bukan berarti melebur sepenuhnya, melainkan menemukan titik keseimbangan antara budaya asal dan budaya tujuan.

Temuan ini juga sejalan dengan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif, sehingga individu dapat mengombinasikan nilai lama dengan konteks sosial baru tanpa kehilangan identitas diri.

Adaptasi sosial dan budaya yang berhasil berdampak langsung pada kondisi psikologis perantau. Dukungan emosional dari komunitas perantau dan lingkungan sekitar membantu mengurangi rasa rindu kampung halaman, keterasingan, serta tekanan psikologis pada masa awal merantau. Dalam pengalaman Ibu Nurjanah, proses ini terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan mengelola emosi seiring berjalannya waktu.

Hal ini mendukung pandangan Midgley (1995) bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya ditentukan oleh aspek material, tetapi juga oleh stabilitas mental dan rasa aman individu dalam kehidupan sosialnya. Semakin kuat dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi tingkat resiliensi perantau dalam menghadapi tantangan kehidupan di lingkungan baru.

3.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Adaptasi

Berdasarkan temuan pada bagian sebelumnya mengenai pola adaptasi sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi perantau tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi modal sosial, modal ekonomi awal, modal manusia, sikap personal, dan dukungan lingkungan. Kelima faktor ini secara bersama-sama membentuk kapasitas adaptif perantau dalam menghadapi tuntutan kehidupan di lingkungan baru.

Sejalan dengan temuan pada adaptasi sosial, modal sosial muncul sebagai faktor yang paling dominan dalam menunjang keberhasilan adaptasi. Jaringan kekerabatan, pertemanan, dan paguyuban sesama perantau berfungsi sebagai basis awal dalam membangun relasi sosial, memperoleh informasi terkait peluang kerja, serta mendapatkan dukungan emosional. Modal sosial ini tidak hanya mempercepat proses integrasi sosial, tetapi juga menjadi penghubung penting antara adaptasi sosial dan adaptasi ekonomi, terutama pada fase awal perantauan. Temuan ini sejalan dengan konsep modal sosial Putnam (2000) yang menekankan bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan kolektif merupakan sumber daya strategis dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi.

Dalam konteks adaptasi ekonomi, modal ekonomi awal berperan sebagai faktor penyangga yang signifikan. Perantau yang memiliki tabungan atau sumber daya finansial awal relatif lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar, mengelola risiko ekonomi, serta bertahan sebelum memperoleh pekerjaan yang stabil. Kondisi ini memungkinkan perantau menjalani proses adaptasi ekonomi secara lebih terencana dan bertahap, sekaligus mengurangi tekanan psikologis yang berpotensi menghambat proses adaptasi secara keseluruhan.

Modal manusia, yang mencakup tingkat pendidikan, keterampilan, serta pengalaman kerja dan pengalaman merantau sebelumnya, turut berkontribusi terhadap keberhasilan adaptasi ekonomi dan budaya. Perantau dengan modal manusia yang memadai cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan tuntutan sistem kerja di lingkungan baru, memahami norma dan kebiasaan setempat, serta membangun relasi profesional yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural dan lingkungan, tetapi juga oleh kapasitas individu dalam merespons perubahan sosial dan budaya. Jaringan sosial yang dimiliki perantau dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang berfungsi sebagai sumber daya untuk bertahan dan menyesuaikan diri di lingkungan baru, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi (Bourdieu, 1986).

Faktor internal lain yang memperkuat proses adaptasi adalah sikap personal, seperti keterbukaan terhadap perbedaan, fleksibilitas dalam berperilaku, serta kemampuan komunikasi interpersonal. Sikap personal ini berperan penting dalam proses adaptasi budaya, karena memungkinkan perantau mempertahankan identitas budaya asal tanpa menghambat interaksi sosial dengan masyarakat setempat. Dengan demikian, sikap personal berfungsi sebagai penghubung antara adaptasi budaya dan adaptasi psikologis, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara identitas diri dan tuntutan lingkungan sosial baru.

Dukungan lingkungan juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan adaptasi perantau. Penerimaan masyarakat lokal, keberadaan jaringan sosial lintas kelompok, serta kemudahan akses terhadap layanan publik dan fasilitas sosial turut memperkuat rasa aman dan kenyamanan perantau. Dukungan lingkungan yang positif berkontribusi terhadap stabilitas psikologis perantau, yang tercermin dalam meningkatnya rasa percaya diri, rasa memiliki terhadap lingkungan baru, serta kemampuan mengelola tekanan sosial dan ekonomi.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adaptasi perantau saling terhubung dengan pola adaptasi sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis yang telah dibahas sebelumnya. Keberhasilan adaptasi merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara sumber daya individu, jaringan sosial, dan konteks lingkungan. Oleh karena itu, adaptasi perantau perlu dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam upaya mencapai kesejahteraan sosial di lingkungan baru.

3.3 Hubungan Pola Adaptasi dengan Kesejahteraan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pola adaptasi perantau dengan tingkat kesejahteraan sosial yang mereka capai di lingkungan baru. Adaptasi yang berlangsung secara efektif, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya, berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas hidup perantau dan keluarganya.

Adaptasi ekonomi yang baik membuka peluang bagi perantau untuk memperoleh pekerjaan yang relatif stabil atau mengembangkan usaha mandiri. Kondisi ini memungkinkan perantau memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta menciptakan stabilitas pendapatan dalam jangka panjang. Stabilitas ekonomi tersebut menjadi fondasi utama kesejahteraan sosial, karena memberikan rasa aman dan kepastian hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan Midgley (1995) yang menegaskan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga dengan keberlanjutan sumber penghidupan.

Selain aspek ekonomi, adaptasi sosial yang lancar berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan psikologis perantau. Kemampuan membangun relasi sosial yang harmonis dengan sesama perantau maupun masyarakat lokal menciptakan rasa aman, diterima, dan memiliki tempat dalam struktur sosial. Rasa keterhubungan ini berkontribusi dalam menurunkan tingkat stres dan memperkuat ketahanan psikologis perantau. Temuan ini

menguatkan konsep modal sosial Putnam (2000) yang menempatkan jaringan sosial dan kepercayaan sebagai elemen penting dalam peningkatan kesejahteraan individu dan komunitas.

Adaptasi budaya juga memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan sosial perantau. Kemampuan menyesuaikan nilai, norma, dan praktik kehidupan sehari-hari dengan budaya setempat membantu meminimalkan konflik sosial serta kesalahpahaman dalam interaksi. Pola ini mencerminkan strategi integrasi dalam teori akulturasi Berry (2005), di mana individu mempertahankan identitas budaya asal sembari berinteraksi secara aktif dengan budaya baru. Adaptasi budaya yang efektif menciptakan kenyamanan hidup dan memperkuat rasa aman sosial, yang berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis.

Lebih jauh, peningkatan kesejahteraan perantau juga berdampak pada kesejahteraan keluarga di daerah asal. Stabilitas pendapatan memungkinkan perantau mengirimkan remitansi kepada keluarga di kampung halaman, yang berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga serta memperkuat ikatan sosial antara perantau dan keluarga asal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial perantau bersifat tidak hanya individual, tetapi juga kolektif dan lintas wilayah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan sosial perantau merupakan hasil dari proses adaptasi yang bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Keberhasilan adaptasi ekonomi, sosial, dan budaya secara simultan membentuk kualitas hidup perantau, baik dalam dimensi material, sosial, maupun psikologis. Dengan demikian, kesejahteraan sosial perantau tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mereka dalam membangun pola adaptasi yang efektif di lingkungan baru.

3.4 Hambatan Adaptasi dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi perantau tidak selalu berjalan mulus dan dihadapkan pada berbagai hambatan yang memengaruhi kesejahteraan sosial. Dalam pengalaman Ibu Nurjanah, hambatan utama yang dirasakan pada awal masa merantau meliputi perbedaan bahasa dan cara berkomunikasi, keterbatasan modal ekonomi, serta persaingan kerja yang cukup ketat. Kondisi tersebut membuat proses penyesuaian diri membutuhkan waktu dan upaya yang tidak ringan.

Perbedaan bahasa dan gaya komunikasi menjadi hambatan awal dalam membangun interaksi sosial dan hubungan kerja. Ibu Nurjanah mengungkapkan bahwa pada masa awal bekerja, ia sering merasa kurang percaya diri untuk berkomunikasi secara aktif karena khawatir terjadi kesalahpahaman. Situasi ini membatasi ruang interaksi sosial dan memperlambat terbentuknya relasi yang lebih akrab dengan lingkungan sekitar. Hambatan komunikasi tersebut berdampak pada munculnya rasa canggung dan keterasingan pada tahap awal perantauan.

Selain itu, keterbatasan modal ekonomi awal juga menjadi tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sebelum memperoleh pendapatan yang stabil. Ibu Nurjanah menyampaikan bahwa kondisi ekonomi yang belum mapan pada awal merantau menuntut dirinya untuk hidup lebih hemat dan bekerja lebih keras agar dapat bertahan. Persaingan kerja yang tinggi turut menambah tekanan, terutama dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan dan budaya kerja yang berbeda dari daerah asal.

Hambatan adaptasi tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan kesejahteraan sosial perantau. Ketidakpastian ekonomi, keterbatasan relasi sosial, serta tekanan kerja pada fase awal perantauan memicu rasa cemas dan stres. Namun demikian, seiring dengan terbentuknya jaringan sosial dan meningkatnya kemampuan beradaptasi, dampak negatif tersebut mulai berkurang. Temuan ini sejalan dengan teori akulturasi Berry (2005) yang menyatakan bahwa hambatan adaptasi dapat menimbulkan stres akulturatif, tetapi dapat diminimalkan melalui dukungan sosial dan strategi penyesuaian yang efektif.

Secara keseluruhan, pengalaman Ibu Nurjanah menunjukkan bahwa hambatan adaptasi memiliki dampak nyata terhadap tingkat kesejahteraan sosial perantau, terutama pada fase awal perantauan. Perantau yang menghadapi hambatan adaptasi lebih besar cenderung mengalami tekanan psikologis dan ketidakstabilan ekonomi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan adaptasi dan peningkatan kesejahteraan sosial sangat bergantung pada kemampuan perantau

dalam mengelola hambatan tersebut, serta pada dukungan lingkungan sosial dan ekonomi di daerah tujuan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh Ibu Nurjanah sebagai perantau asal Bantaeng di Kalimantan Timur berlangsung melalui beberapa aspek utama, yaitu adaptasi sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Adaptasi sosial dilakukan melalui pembangunan jaringan relasi dengan sesama perantau dan lingkungan kerja, yang berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, akses informasi, serta rasa aman sosial. Adaptasi ekonomi diwujudkan melalui kemampuan menyesuaikan diri dengan peluang kerja dan budaya kerja di daerah tujuan, sementara adaptasi budaya dilakukan dengan mempertahankan identitas budaya asal secara fleksibel tanpa mengabaikan norma masyarakat setempat.

Keberhasilan adaptasi tersebut memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial perantau. Pada aspek ekonomi, narasumber mampu memperoleh pendapatan yang relatif stabil dan memenuhi kebutuhan hidup. Pada aspek sosial, hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar menciptakan rasa diterima dan aman. Sementara itu, pada aspek psikologis, proses adaptasi yang berjalan baik meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan mengelola tekanan selama menjalani kehidupan di perantauan. Dengan demikian, kesejahteraan sosial perantau merupakan hasil dari proses adaptasi yang bersifat multidimensional dan berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi perantau sangat dipengaruhi oleh kekuatan jaringan sosial, kemampuan memahami dinamika sosial budaya di lingkungan baru, serta sikap personal yang terbuka dan fleksibel. Adaptasi yang efektif berkontribusi langsung terhadap terciptanya kehidupan yang stabil, nyaman, dan sejahtera bagi perantau di daerah tujuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perantau membangun dan memelihara hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar, baik dengan sesama perantau maupun masyarakat lokal, guna mempermudah proses adaptasi dan mengurangi tekanan sosial serta psikologis. Masyarakat lokal diharapkan dapat bersikap terbuka dan inklusif terhadap pendatang, sehingga tercipta lingkungan sosial yang saling menghargai dan mendukung.

Pemberi kerja juga disarankan untuk memberikan arahan dan pendampingan pada tahap awal pekerjaan, khususnya terkait budaya kerja dan aturan yang berlaku, agar perantau dapat beradaptasi secara lebih optimal. Selain itu, perantau perlu menjaga kesehatan fisik dan mental sebagai bagian penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di perantauan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan lebih banyak informan atau lokasi penelitian yang berbeda agar gambaran mengenai pola adaptasi perantau dan kaitannya dengan kesejahteraan sosial dapat diperoleh secara lebih beragam dan komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations,* 29(6), 697–712. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Faist, T. (2000). The volume and dynamics of international migration and transnational social spaces. Oxford University Press.

Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.

Hugo, G. (2014). *The changing dynamics of migration in East and Southeast Asia.* Springer.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi.* Rineka Cipta.

Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57. https://doi.org/10.2307/2060063

Midgley, J. (1995). *Social development: The developmental perspective in social welfare.* Sage Publications.

Portes, A. (1998). Social capital: Its origins and applications in modern sociology. *Annual Review of Sociology*, 24, 1‑24. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community.* Simon & Schuster.

Ravenstein, E. G. (1885). The laws of migration. *Journal of the Statistical Society of London,* 48(2), 167–235. https://doi.org/10.2307/2979181

Sunarto, K. (2004). *Pengantar sosiologi*. Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.

Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating across cultures.* The Guilford Press.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.